Hasanuddin Journal of Public Health
Volume 2 Issue 2 | June 2021 | Hal 116-126
DOI: http://dx.doi.org/10.30597/hjph.v2i2.12898
Website: http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/

STUDI PERILAKU PEKERJA TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI APRON BANDAR UDARA TAMPA PADANG MAMUJU

Study of Workers Behavior to the Use of Personal Protective Equipment at Apron Airport Tampa Padang Mamuju

Nurul Widi Anggraeni[1], Lalu Muhammad Saleh[2], A. Muflihah Darwis[3]
[1]Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, nurulanggraeni261@gmail.com
[2]Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, ms_lalu79@gmail.com
[3]Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, amuflihah@unhas.ac.id
[*]Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

Kata Kunci:
APD;
pekerja;
perilaku;

Keywords:
PPE;
workers;
behavior;

ABSTRAK

Latar Belakang: Bandar udara salah satu tempat kerja yang mengharuskan pekerjanya menggunakan alat pelindung diri agar terhindar dari kecelakaan kerja, terutama unuk pekerja apron bandar udara. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang masih belum bisa dilaksanakan oleh pekerja disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan. **Tujuan:** untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja terhdap penggunaan APD. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomologi. Penelitian ini dilaksanakan di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju pada bulan Desember 2020. Adapun informan dalam penelitian ini semua pekerja Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju yang sebanyak 17 orang. Prosedur pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling.* Cara pengumpulan data dengan wawancara (*in-depth interview)* dan observasi. **Hasil:** Sebagian besar informan utama tidak menggunakan APD yaitu sebesar 12 orang (80%). APD yang dipakai oleh seluruh informan yaitu sebanyak 15 (100%) adalah rompi dan masker. Sedangkan APD yang paling sedikit dipakai oleh informan *earplug/earmuff* yaitu sebanyak 3 orang (20%). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan utama tidak menggunakan APD dan yang digunakan hanya rompi dan masker, sedangkan APD yang sedikit digunakan yaitu *earplug/earmuff.*

ABSTRACT

Background: *Airport was one of the workplaces that requires workers to use personal protective equipment to avoid work accidents, especially for airport apron workers. The use of Personal Protective Equipment (PPE) that cannot*

be implemented by workers is caused by various factors, one of which is the lack of strict supervision by company management. ***Purpose:*** *to find out the knowledge, attitudes, and actions of workers regarding the use of PPE.* ***Methods:*** *This type of research is qualitative research with a phenomological study design. This research was conducted at the Tampa Padang Mamuju Airport Apron in December 2020. The informants in this study were all 17 employees of the Tampa Padang Mamuju Airport apron. The procedure for selecting informants is based on purposive sampling. The method of collecting data by interview (in-depth interview) and observation.* ***Results:*** *Most of the main informants did not use PPE, namely 12 people (80%). The PPE used by all informants, namely 15 (100%), were vests and masks. Meanwhile, the least amount of PPE used by earplug/ earmuff informants was 3 people (20%).* ***Conclusion:*** *Based on the results of the study it can be concluded that most of the main informants did not use PPE and only vests and masks were used, while the only PPE that was used a little was earplugs/earmuffs.*

©2021 by author.
Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.
This is an open access article under CC-BY-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang harus dilaksanakan di setiap tempat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya dilakukan oleh pekerja, tetapi juga dilakukan oleh setiap orang di tempat kerja. Potensi bahaya yang ada di tempat kerja dapat terjadi akibat proses kerja, penggunaan mesin berteknologi tinggi, alat dan bahan yang digunakan, lingkungan kerja yang kurang baik, perilaku yang tidak aman, dan budaya kerja yang tidak kondusif dapat menyebabkan hal tersebut terjadi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.[1] Semakin banyaknya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat sekitar.[2]

Bandar Udara adalah lapangan terbang yang digunakan untuk lepas landas atau mendaratkan pesawat udara, menaikkan atau menurunkan penumpang, dan jasa bongkar muat kargo atau pos yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan berfungsi sebagai tempat persinggahan antar alat angkutan. Keberadaan bandar udara di suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting pendukung pembangunan daerah, karena bandar udara dapat berperan sebagai pintu gerbang kegiatan perekonomian. Kebisingan pesawat lebih mengganggu daripada kebisingan lalu lintas dan kebisingan kereta api.[3] Menurut *International Labour Organization* (ILO) Tahun 2013, kebisingan dapat

menyebabkan kebisingan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, apabila kebisingan melewati NAB dan pemaparan tidak sesuai dengan ketentuan Permenaker RI No. 5 Mei 2018 yaitu 85 dB selama 8 jam sehari.[4]

Kebisingan adalah masalah di hampir semua tempat kerja. Pengaruh kebisingan intensitas tinggi pada pendengaran berupa ketulian syaraf (*Noise Induced Hearing Loss*). Namun, selain efek pada pendengaran (*auditory effects*), kebisingan juga dapat memiliki efek bukan ada pendengaran (*non auditory effects*), meskipun intensitas kebisingan tidak terlalu tinggi.[5] Gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kebisingan yang diperoleh dari pesawat merupakan sumber bising yang dapat mengganggu pekerja.[6]

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, lebih dari 360 juta orang telah mengalami gangguan pendengaran. Sekitar 80% diantaranya yaitu sekitar 328 juta merupakan orang dewasa.[7] Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi gangguan pendengaran secara nasional sebesar 2,6%. Salah satu penyebab gangguan pendengaran dikarenakan adanya paparan kebisingan yang berlebih termasuk kebisingan di tempat kerja.[8]

Pekerja apron bandara termasuk elemen penting yang mendukung kelancaran pergerakan pesawat. Apron terletak di antara gedung terminal dan *taxiway*. Kapasitas apron harus didasarkan pada peningkatan permintaan penumpang sehingga apron dapat memaksimalkan jumlah penerbangan.[9] Gangguan pendengaran bisa saja menjadi parah karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pentingnya penggunaan APD untuk mengurangi agar gangguan pendengaran tidak semakin parah. Alat pelindung diri untuk pekerja apron *ground handling* harus menggunakan *Earmuff* atau e*arplug*, *safety shoes*, dan rompi.[6]

Penggunaan alat pelindung diri yang masih belum bisa dilaksanakan oleh pekerja disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri.[10] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, S, dkk tahun 2017, menemukan bahwa banyak petugas *ground handling* di Bandara Internasional Kualanamu yang tidak memakai APT saat bekerja di tempat kerja dengan tingkat kebisingan lebih dari 85 dB.[11] Sedangkan Bowonseet Krisna tahun 2017, menemukan bahwa pekerja *Apron Movement Control* (AMC) PT Angkasa Pura I (Persero) Manado tidak menggunakan APD saat bekerja di bagian samping apron.[12]

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak ditemukan pekerja apron bandara tidak patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja, oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut Perilaku Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomologi. Penelitian ini dilaksanakan di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju pada bulan desember 2020. Adapun informan dalam penelitian ini semua pekerja apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju yang berjumlah sebanyak 17 orang. Prosedur pemilihan informan yaitu berdasarkan *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Cara pengumpulan data dengan wawancara (*in-depth interview)* dan observasi. Agar memastikan kepercayaan dalam data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Suatu penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi.

HASIL

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada informan utama dan informan kunci. Informan utama merupakan pekerja apron pada unit kerja *marshaller, Ramp Handling, Cargo, Engineer,* Teknisi, *Ground Support Equiqment* (GSE), dan *Flight Operation Officer* (FOO), sedangkan informan kunci merupakan petugas K3 manager PT. Gapura Angkasa dan PT. Eshal Wakatobi Global. Karakteristik informan yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1.	IS	Laki-laki	31	SMA	Informan Utama
2.	H	Laki-laki	26	SMA	Informan Utama
3.	IN	Laki-laki	25	SMK	Informan Utam
4.	IM	Laki-laki	24	SMA	Informan Utama
5.	R	Laki-laki	24	SMK	Informan Utama
6.	D	Laki-laki	26	SMK	Informan Utama
7.	A	Perempuan	20	SMA	Informan Utama
8.	AN	Laki-laki	20	SMA	Informan Utama
9.	AF	Laki-laki	40	Madrasah	Informan Utama
10.	RT	Laki-laki	28	SMA	Informan Utama
11.	RA	Laki-laki	27	SMA	Informan Utama
12.	S	Laki-laki	30	SMA	Informan Utama
13.	RN	Laki-laki	32	SMA	Informan Utama
14.	K	Laki-laki	27	SMK	Informan Utama
15.	B	Laki-laki	31	SMA	Informan Utama
16.	SM	Laki-laki	31	D3	Informan Kunci
17	MAS	Laki-laki	31	SMA	Informan Kunci
12.	S	Laki-laki	30	SMA	Informan Utama
13.	RN	Laki-laki	32	SMA	Informan Utama
14.	K	Laki-laki	27	SMK	Informan Utama
15.	B	Laki-laki	31	SMA	Informan Utama
16.	SM	Laki-laki	31	D3	Informan Kunci
17.	MAS	Laki-laki	31	SMA	Informan Kunci

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik informan utama berjumlah 15 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Usia tertua dari informan utama yaitu 40 tahun dengan Pendidikan terakhir madrasah dan usia termuda yaitu 20 tahun dengan Pendidikan terkakhir SMA. Informan Kunci pada penelitian ini berjumlah 2 orang memiliki jenis kelamin laki-laki dengan usia masing-masing yaitu 31 tahun dan pendidikan terakhir tertinggi yaitu D3.

Selama penelitian, peneliti selain melakukan *indepth interview* juga melalukan observasi terkait penggunaan APD di apron bandara Tampa Padang Mamuju. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Sebagian besar informan utama tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebesar 80%. Kriteria menggunakan APD apabila pekerja menggunakan APD *ear plug* atau *ear muff*, sepatu *safety*, rompi, kacamata dan masker secara lengkap pada saat bekerja. Kriteria tidak menggunakan APD bila pekerja tidak menggunakan salah satu APD tersebut. Kelengkapan pemakaian APD yang digunakan oleh informan utama berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa APD yang dipakai oleh seluruh informan yaitu sebanyak 15 orang adalah rompi dan masker. Sedangkan APD yang paling sedikit dipakai oleh informan *earplug/earmuff* yaitu sebanyak 3 (20%).

Tabel 2
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Informan Bandar Udara Tampa Padang Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2020

Penggunaan APD	**n**	**%**
Menggunakan APD	3	20
Tidak Menggunakan APD	12	80
Total	**15**	**100**

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Berdasarkan Jenis APD pada Informan Bandar Udara Tampa Padang Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2020

Jenis APD	**Tindakan**				**Total**	
	Menggunakan		**Tidak Menggunakan**			
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**
Rompi	15	100	0	0	15	100
Earplug/Earmuff	3	20	12	80	15	100
Kacamata	5	33	10	66	15	100
Safety Shoes	7	46	8	53	15	100
Masker	15	100	0	0	15	100

Sumber: Data Primer, 2020

Adapun hasil wawancara mendalam dengan informan mencakup pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan APD. Pengertian APD dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) kepada informan menjelaskan bahwa APD merupakan alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Selain informan utama, pernyataan mengenai pengertian APD dijelaskan pula oleh informan kunci. Hasil wawancara mendalam (*indept interview*) kepada informan mengenai syarat APD, beberapa informan tidak tahu syarat APD, tetapi ada yang mengatakan syarat APD sesuai standar, SOP dan aman. Selain informan utama, pernyataan mengenai

syarat APD dijelaskan pula oleh informan kunci yang menyatakan bahwa syarat APD yaitu sesuai standar dan nyaman. Mengenai APD yang wajib digunakan, sebagian besar informan mengatakan rompi dan sepatu *safety*. Terdapat informan mengatakan rompi, *earplugg*, *earmuff*, sepatu *safety* dan kacamata. Selain informan utama, pernyataan mengenai APD yang wajib digunakan dijelaskan pula oleh informan kunci yang menyatakan bahwa APD yang wajib digunakan rompi dan sepatu *safety* dan APD lain seperti kacamata, dan masker. Sedangkan untuk APD yang wajib digunakan pada bagian apron adalah rompi, sepatu *safety*, pelindung telinga, kacamata, masker dan yang paling penting rompi serta sepatu *safety* dan penyediaan APD oleh perusahaan.

Hasil wawancara mendalam (*indept interview*) kepada informan mengenai fungsi APD, beberapa informan mengerti fungsi APD yang biasa digunakan yaitu rompi, sepatu *safety* dan adapula informan yang mengetahui fungsi APD lain. Selain informan utama, pernyataan mengenai fungsi APD dijelaskan pula oleh informan kunci. Mengenai dampak tidak menggunakan APD, informan menjelaskan bahwa dampak tidak menggunakan APD yang disebutkan oleh informan cukup banyak yaitu kaki luka kejatuhan barang, rentang terkena penyakit dan risiko cedera yang tinggi. Selain informan utama, pernyataan mengenai dampak tidak menggunakan APD dijelaskan pula oleh informan kunci. Informan menjelaskan bahwa terdapat peraturan mengenai SOP dan penggunaan APD. Selain informan utama, pernyataan mengenai peraturan/SOP mengenai penggunaan APD dijelaskan pula oleh informan kunci. Manfaat berperilaku aman, informan menjelaskan manfaat berperilaku aman saat bekerja adalah terhindar dari bahaya, bekerja menjadi aman dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Selain informan utama, pernyataan mengenai manfaat penggunaan APD dijelaskan pula oleh informan kunci.

Hasil wawancara mendalam *(indepth interview)* kepada informan mengenai penyediaan APD, informan menjelaskan bahwa APD disediakan oleh perusahaan dan mudah diperoleh. Selain informan utama, pernyataan mengenai penyediaan APD oleh perusahaan dijelaskan pula oleh informan kunci. Informan menjelaskan bahwa alasan menggunakan APD yaitu agar aman dari bahaya, melindungi diri dan mentaati aturan yang ada, penggunaan *earplug/earmuff* pada pekerja cukup rendah, hal ini dikarenakan karena tidak disediakan oleh perusahaan, malas, dan tidak nyaman. Penggunaan APD erat kaitannya dengan kenyamanan penggunanya. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa banyak informan merasa tidak nyaman menggunakan APD. Pemberian teguran apabila tidak menggukan rompi saat bekerja diakui oleh seluruh informan, baik informan utama maupun kunci.

Informan mengatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD akan tetapi terdapat pula informan yang tidak tahu. Serta informan menjelaskan tidak pernah adanya pelatihan tersebut. Selain informan utama, pernyataan mengenai pelatihan K3 khususnya APD dijelaskan pula oleh informan kunci.

Sikap informan terhadap penggunaan APD, adanya informan mengaku bahwa penggunaan APD adalah suatu hal yang penting untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Jika APD tidak lengkap beberapa informan mengatakan bahwa akan membelinya sendiri, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa menunggu diberikan saja dan dipakai sesuai yang diberikan. Selain informan utama, pernyataan mengenai sikap dalam penggunaan APD ditanyakan ke informan kunci.

Hasil wawancara mendalam *(indepth interview)* kepada informan mengenai sikap terhadap *safety briefing*, informan mengaku bahwa hal tersebut perlu dilakukan sebelum bekerja dengan harapan dapat mengatasi kendala, sebagai pengingat, menjaga keamanan, berhati hati dan mengecek kelengkapan sebelum bekerja. Selain informan utama, pernyataan mengenai sikap terhadap *safety briefing* ditanyakan ke informan kunci. Informan juga mengaku bahwa setuju terkait dengan SOP khususnya APD akan tetapi selain informan utama, pernyataan mengenai sikap terhadap SOP mengenai APD ditanyakan ke informan kunci. Informan mengaku bahwa setuju untuk melakukan pemeliharaan APD. Ketika APD rusak beberapa informan mengaku akan memperbaiki atau membeli lagi, tetapi adapula informan yang akan melapor dan menunggu digantikan lagi dengan APD yang baru. Selain informan utama, pernyataan mengenai sikap terhadap terhadap pemeliharaan Alat Pelindung Diri (APD) ditanyakan ke informan kunci. Informan mengaku bahwa setuju terkait dengan pelatihan mengenai K3 untuk karyawan baru agar aman ketika bekerja.

Hasil wawancara mendalam *(indepth interview)* kepada informan mengenai sikap terhadap pemberian sanksi jika pekerja tidak menggunakan APD, terdapat informan yang setuju, tetapi ada juga yang tidak setuju. Menurut informan yang setuju akan pemberian sanksi, sanksi yang bisa diberikan berupa SP dan teguran. Sikap terhadap pemeriksaan tempat kerja oleh petugas K3 dan apabila melihat pekerja yang tidak baik maka diingatkan. Selain informan utama, pernyataan mengenai sikap terhadap pemeriksaan tempat kerja oleh petugas K3 dan apabila melihat pekerja yang tidak baik maka ditegur juga dinyatakan oleh informan kunci. Informan kunci mengaku bahwa setuju terhadap tanggung jawab perusahaan pada penggunaan Alat APD. Informan memiliki sikap yang baik terhadap penyediaan dan penggunaan APD. Selain informan utama, pernyataan mengenai sikap terhadap penyediaan dan penggunaan APD dan SOP ditanyakan ke informan kunci.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *indepth interview* kepada informan utama dan informan kunci terkait dengan pengetahuan yang berkaitan dengan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja di apron bandara. Pengetahuan informan kunci sudah baik karena informan kunci merupakan bagian petugas K3 manager PT. Gapura Angkasa dan PT. Eshal Wakatobi Global. Sedangkan untuk informan utama, pengetahuan mereka masih beragam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, M, Suharni, A.F, Lalu, M.S (2020) yang menyatakan pengetahuan tidak hanya

pada waktu tertentu saja investasi dapat bermanfaat, tetapi juga dilihat dari faktor pengetahuan yang mempengaruhi kinerja pekerja pada saat ia bekerja.[13]

Tugas pekerja apron bandara dapat diklasifikasikan kedalam pekerjaan yang menuntut fisik yang berat ditandai dengan mengangkat beban benda berat, menangani alat berat yang sering dikombinasikan dengan membungkuk, berdiri atau berjalan. Sehingga sangat perlu digunakan APD dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi kondisi dilapangan banyak ditemukan ketidakpatuhan dalam penggunaan sepatu safety dan apd lainnya. Hal tersebut disebabkan karena rasa yang tidak nyaman jika menggunakannya. Selain itu faktor lain yang menyebabkan tidak mengenakan APD adalah pekerja yang lupa dan terburu-buru.[14] Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan APD karena malas, tidak nyaman dan tidak disediakannya APD lain selain rompi dan sepatu safety.

Informan dalam penelitian menyebutkan bahwa dampak dari tidak menggunakan APD sangat banyak, salah satunya adalah kaki terluka dan cedera. Cedera yang timbul menurut informan adalah patah tulang dan luka. Mereka tidak menyebutkan bahaya lain seperti gangguan telinga karena tidak menggunakan pelindung. Pengguanaan pelindung telinga juga termasuk sangat rendah, berdasarkan hasil observasi hanya 3 orang yang memakai pelindung telinga ketika bekerja. Tidak menggunakan APD terutama penutup telinga memiliki pengaruh yang tinggi pada manusia berupa penyakit atau gangguan yang dapat ditimbulkan melalui bising yaitu gangguan fiologis berupa kelelahan, dada berdebar, peningkatan denyut jantung dan ritme pernafasan, pusing, sakit kepala dan penurunan nafsu makan. Sehingga perlu menggunakan *earmuff*.[15]

Pelatihan merupakan kegiatan untuk membantu tenaga kerja memperoleh pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Oleh karena itu, seharusnya pelatihan dapat membuat tenaga kerja berperilaku sesuai dengan kebijakan penggunaan APD karena pelatihan merupakan bentuk pembinaan yang dapat diupayakan untuk membuat tenaga kerja patuh dan taat dalam menggunakan APD.[16] Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa belum pernah diadakan pelatihan terkait APD dan dari informan kunci juga diperoleh informasi bahwa APD yang diwajibkan hanya rompi dan sepatu *safety*. Hal tersebut dapat menyebabkan pekerja terbiasa hanya mengenakan APD tersebut dan mengabaikan APD yang lain.

Hasil penelitian menunjukan pengetahuan pekerja masih cukup rendah terutama terkait dengan jenis APD yang wajib digunakan bagian apron bandara serta dampak dari tidak menggunakan APD ketika bekerja. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap sikap dari informan. Mereka yang memiliki aspek kognitif negative, cenderung mencerminkan sikap yang negatif pula dan akan mengabaikan kepatuhan terhadap aturan tentang kesadaran menggunakan peralatan keselamatan dalam bekerja.[17]

Hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa menurut mereka penggunaan APD merupakan sutu hal yang penting dalam bekerja untuk mnegurangi risiko kecelakaan kerja. Beberapa informan menganggap *safety briefing* penting dilakukan setiap sebelum memulai pekerjaan, akan tetapi adapula yang menganggapnya tidak perlu. Sikap pekerja dalam penggunaan APD yang kurang baik disebabkan tingkat pengetahuan pekerja rendah yang dapat mempengaruhi dalam mengambil suatu keputusan.[18] Perilaku penggunaan APD lengkap yang masih rendah bisa disebabkan oleh ketidaktersedianya APD tersebut dan dikhawatirkan kedepannya akan mempengaruhi sikap pekerja, karena untuk saat ini sikap pekerja sudah cukup baik, hanya saja perlu dukungan untuk merealisasikannya menjadi sebuah tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi dari tindakan sebelumnya sehingga disebut tindakan tertutup terhadap rangsangan dan objek disekitarnya.[17]

Penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di apron bandara Tampa Padang Mamuju dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kriteria menggunakan APD apabila pekerja menggunakan APD *Ear plug atau Ear muff,* sepatu *safety,* rompi, kacamata dan masker secara lengkap pada saat bekerja sedangkan kriteria tidak menggunakan APD apabila pekerja tidak menggunakan salah satu APD yaitu *Ear plug* atau *Ear muff,* sepatu *safety,* rompi, kacamata dan masker pada saat bekerja. Hasil observasi menunjukan bahwa APD yang paling banyak tidak digunakan adalah *earplug/earmuff,* kacamata dan *safety shoes.*

Berdasarkan *indepth-interview* yang telah dilakukan diketahui bahwa alat pelindung diri tersebut banyak yang tidak digunakan karena pengetahuan informan mengenai kelengkapan APD yang harus dipakai masih rendah, APD yang tidak disediakan secara lengkap seperti *earplug/earmuff.* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa pekerja terkadang lupa menggunakan APD untuk menimalisir paparan karena harus melakukan pekerjaan dengan cepat. Selain itu yang menjadi faktor penghambat dalam program ini adalah pekerja *ground handling* karena pekerja tidak menggunakan alat pelindung telinga (APT), karena fasilitas berupa APT yang disediakan perusahaan atau pihak maskapai terlalu sedikit bahkan tidak diberikan.[6]

KESIMPULAN & SARAN

Pengetahuan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju pada informan kunci dan informan utama diketahui bahwa pengetahuan informan kunci lebik baik daripada informan utama karena pada informan utama pekerja masih belum mengetahui secara mendalam mengenai APD khususnya syarat-syarat APD, jenis APD yang wajib digunakan dibagian apron, serta dampak dari tidak menggunakan APD dan sikap pekerja terhadap penggunaan APD pada informan kunci memiliki sikap yang lebih baik daripada informan utama, sebagian besar informan memiliki sikap yang positif terkait APD khususnya dalam pengadaan, penggunaan, perawatan APD akan tetapi masih ditemukan sikap yang negatif untuk sanksi yang perlu diberikan jika tidak menggunakan APD, hal ini karena ketersediaan APD yang belum lengkap sesuai

standar. Sedangkan tindakan pekerja dalam penggunaan APD masih cukup rendah hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, yaitu sebanyak 20% informan utama yang memakai APD lengkap.

REFERENSI

1. Purbayanti, H.F. and Martiana, T. Analysis of Factors that Influence the Risk of Occupational Accidents in Terms of Behavioral Aspects (Study on Aircraft Paint Removal Workers in PT. X). In 1st International Conference Postgraduate School Universitas Airlangga: Implementation of Climate Change Agreement to Meet Sustainable Development Goals (ICPSUAS 2017). Atlantis Press; 2017.
2. Pebriani, E. P., & Endrawijaya, I. Kajian Uraian Tugas Unit Apron Movement Control di Terminal 1 Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya. *Jurnal Ilmiah Aviasi Langit Biru*. 2019;12(3):137-146.
3. Hendrawan, A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT 'X' Tentang Undang-Undang dan Peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*. 2019;6(2):69-81.
4. *International Labour Organization*. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas. Jakarta: *International Labour Organization Office*; 2013.
5. Adriati, P., Wardhana, I.W. and Sutrisno, E. Pengaruh Tingkat Kebisingan Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sebelum dan Setelah Terpapar Kebisingan pada Petugas di Bagian Apron, Cargo dan Security Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang. Program Studi Teknik Lingkungan. Universitas Diponegoro; 2013.
6. Windy, N. M., Suoth, L. F., & Mandagi, C. K. Analisis Pengendalian Kebisingan pada Pekerja *Apron Movement Control* (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado. *Kesmas*. 2019;8(6).
7. *World Health Organization*. *Deafness and Hearing Loss;*2017.
8. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar: Riskesdas. Jakarta; 2013.
9. Natalia, C. Evaluasi Kapasitas Apron di Bandar Udara Internasional Ahmad Yani Semarang. 2017.
10. Wahyuni, F. Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja di Bagian Apron di PT Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. [Skripsi]. Gowa: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2019.
11. Ramadhani, S., Silaban, G. and Hasan, W. Pemakaian APT dengan Gangguan Pendengaran Pekerja Ground Handling di Bandara Kualanamu (Use of APT with Hearing Loss for Ground Handling Workers at Kualanamu Airport). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2017;12(1):3-9.
12. Bowonseet Krisna. Analisis Potensi Bahaya Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA) Pada Pekerja Apron Movement Control (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Manado. *Media Kesehatan*. 2017;9(3).
13. Iqbal, M, Suharni, A.F, Lalu, M.S. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kualitas Kerja dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Sistem Keselamatan Pasien di RSUD Sinjai Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR).* 2020;44-56.
14. Chan, A. P. C., Yang, Y., Yam, M. C. H., Lam, E. W. M., & Hu, J. Y. Factors Affecting Airport Apron Workers' Preference On Cooling Vests. *Performance Enhancement and Health*. 2016;5(1): 17–23.
15. Yani, S., Wati, A. B., & Hamidah. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Tingkat Kebisingan pada Petugas Ground Handling di Bandara Mutiara Sis Aljufri Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2019;1(1):490–495.

16. Puji, A. D., Kurniawan, B., & Jayanti, S. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT. X) di PT Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2017;5(5):20–31.
17. Humau, L., Rarindo, H., & Roga, A. U. The Relationship Between Behavioral of Health with the Used of Personal Protective Equipment (PPE) in PT. Sarana Agra Gemilang Kupang East Nusa Tenggara. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*. 2018;6(3):78-87.
18. Gunawan, I., & Mudayana, A. A. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bagian Produksi PT. Katingan Indah Utama, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. *Unnes Journal of Public Health*. 2016;5(4):336.